

Mengembangkan Keterampilan Proses Penyelidikan Dalam Memerangi Penyebaran Hoax Melalui Pembelajaran IPS Abad 21

Halimatus Sa'diyah¹, Gustini Wulandari², Syarifah Aini³, Salwiyah Fitriani⁴, Tri Nur Putri⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Medan, ^{2,3}Universitas Bina Bangsa

^{1,4,5}Medan, Sumatera Utara, ^{2,3}Serang, Banten

halimah@unimed.ac.id¹, gustiniwulandari@gmail.com², syarifah.aini@binabangsa.ac.id³,
salwiyahf@unimed.ac.id⁴, trinurputri@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini membahas masalah penyebaran hoax di Indonesia dan peran pembelajaran IPS dalam menanamkan keterampilan penyelidikan untuk memerangi penyebaran hoax di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berlandaskan abad 21, yakni pembelajaran dengan menerapkan kegiatan pembelajaran investigasi dan eksperimen mampu menanamkan keterampilan penyelidikan dalam pembelajaran abad 21. Meningkatnya penggunaan informasi digital maka semakin meningkat pula persebaran Hoax di Indonesia. Persebaran hoax yang dilatarbelakangi dengan minimnya kevaliditasan suatu data, menimbulkan kepercayaan bagi sebagian besar masyarakat. Dengan semakin meningkatnya persebaran Hoax, pembelajaran IPS berlandaskan pada keterampilan abad 21 menanamkan keterampilan penyelidikan dalam mencari kebenaran akan suatu informasi digital. Artikel ini menyimpulkan rendahnya keterampilan penyelidikan dan keterampilan abad 21 pada generasi muda mengakibatkan penyalahgunaan informasi digital sebagai media dalam menyebarkan informasi dan isu-isu negatif yang dapat menimbulkan permasalahan sosial. Pembelajaran IPS abad 21 menyiapkan generasi muda terampil dalam melakukan penyelidikan dalam menyikapi berbagai informasi yang menyebar dan siap untuk memberikan pemecahan masalah sosial di abad 21.

Kata kunci: Perkembangan Informasi, Keterampilan Penyelidikan, Abad 21, Keterampilan Berfikir Kritis

Abstract

This article discusses the issue of hoax dissemination in Indonesia and the role of Social Studies (IPS) education in fostering investigative skills to combat its spread. Employing a case study research method, the article reveals that 21st century based Social Studies instruction through the implementation of investigative and experimental learning activities effectively cultivates investigative skills aligned with 21st century learning goals. The increasing use of digital information has led to a corresponding rise in the distribution of hoaxes, often rooted in insufficient data validity, which in turn fosters public misperceptions. In response to this, Social Studies education grounded in 21st century skills serves as a crucial platform for embedding investigative competencies aimed at verifying the authenticity of digital information. The article concludes that the low levels of investigative ability and 21st century competencies among today's youth contribute to the misuse of digital information as a tool for spreading misinformation and negative discourse, which can lead to social conflict. Thus, 21st century Social Studies education plays a vital role in preparing the younger generation to critically examine circulating information and develop appropriate solutions to contemporary social issues.

Keywords: Information Development, Investigative Skills, 21st Century, Critical Thinking Skills

Pendahuluan

Keterampilan proses penyelidikan telah menjadi dasar dalam pembelajaran IPS memasuki zaman gemilangnya kejayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran pengetahuan sosial telah menjadi bagian pembelajaran yang mempersiapkan generasi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta perubahannya (Pangestu et al., 2025). Diantara berbagai perubahan yang terus bergerak akan berdampak terhadap elemen-elemen kecil yang terpengaruh dengan adanya arus perubahan pada arah kemajuan berbagai bidang dan penciptaan elemen-elemen baru bagi sebagian elemen yang berusaha dipertahankan.

Abad 21 telah memberikan perubahan dalam kehidupan manusia. Perkembangan akan terus berjalan dan dilalui dengan rintangan yang menunjukkan pertentangan berbagai kalangan terhadap merespon perubahan zaman. Teknologi bagaikan kebutuhan pokok yang tak terkendalikan. Produsen dan para inovator akan terus mengembangkan karya melalui kecanggihan teknologi yang dapat bersaing dengan kemajuan zaman. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu. Teknologi mengubah robot menjadi manusia layaknya manusia melakukan berbagai aktivitas.

Perkembangan teknologi yang tak terkendalikan akan mengubah seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi abad 21 dengan revolusi digital 4.0 mengalih fungsikan teknologi digital sebagai bagian kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat era modern (Purba et al., 2021). Perkembangan informasi telah melampaui jangkauan lebih luas. Informasi dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, golongan bahkan berbagai bangsa. Dampaknya adalah dengan kemudahan setiap orang untuk mengakses berbagai aplikasi dan informasi baik yang dibutuhkan ataupun hanya sebagai hiburan terjadi ketimpangan dan minimnya keakuratan informasi yang tersebar pada masyarakat. Keabsahan informasi yang menyebar cepat dengan kemudahan untuk mengaksesnya mengakibatkan kerugian bagi sebagian besar. Hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang dapat memahami makna dan keabsahan dari setiap informasi yang tersebar melalui dunia maya. Dan sebagian mempercayai kebenaran

informasi yang tidak diperkuat dengan bukti yang akurat.

Sebagai pengguna dan penikmat adanya perkembangan teknologi, dunia maya adalah dunia dengan berbagai kecanggihannya sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh hanya dengan mencarinya menggunakan internet. Kemudahan akses untuk masuk dunia maya mempermudah bagi mereka yang hendak menyebarkan berita yang tidak sesungguhnya dan tidak bertanggung jawab. Fenomena persebaran berita tidak sesungguhnya (Hoax) dapat menimbulkan peristiwa berbahaya dalam perpecahan keragaman masyarakat Indonesia (Juditha, 2018). Kebenaran akan suatu informasi dapat dibuktikan kebenarannya dengan kita berperilaku cermat. Cermat dalam memahami informasi dilakukan dengan berfikir kritis dan mampu membuktikan kebenaran informasi melalui kegiatan penyelidikan (Rasiman, 2006).

Keterampilan penyelidikan memasuki era informasi digital abad 21 diperlukan untuk menanamkan rasa tanggungjawab dan berfikir kritis dalam menerima suatu informasi (Kurniawaty et al., 2022). Pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi muda terampil dalam menyelidiki berbagai informasi yang diterima (Riawan et al., 2020). Pendidikan harus mampu menyeimbangkan dengan terus berlangsungnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan adalah sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran yang bertujuan menyiapkan peserta didik mampu mengikuti arus globalisasi informasi digital. Proses pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan memberikan pemahaman dan bagaimana penerapannya oleh siswa dalam lingkungan sosial menghadapi perubahan arus informasi. Comfort and Timms (2018) memaparkan kekhawatirannya belajar abad 21 dengan menyinggung model transmisi dimana guru mengirim pengetahuan faktual kepada siswa tetapi tidak selalu memfasilitasi kapasitas siswa untuk memahami dan menerapkan (Griffin & Care, 2015). Proses pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi siswa agar mampu menerapkannya dalam lingkungan sosial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka digunakan bertujuan mengkaji

kepastakaan dengan tema keterampilan proses informasi dan komunikasi berperan penting penyelidikan. Proses pengumpulan data melalui dalam mengembangkan siswa pada pengumpulan, analisis, mengorganisasi sumber pembelajaran abad 21 (Thaiposri & kepustakaan yang berasal dari artikel, penelitian Wannapiroon, 2015). Pendidikan terdahulu, serta buku referensi yang mengkaji mengintegrasikan pembelajaran berbasis mengenai keterampilan proses penyelidikan dan kognitif dan berbasis keterampilan ke dalam tema mengenai pembelajaran IPS abad 21. Proses kurikulum (Alismail & Mcguire, 2015). Sistem pengkajian sumber referensi studi pustaka pada pendidikan memiliki kemampuan untuk tahap selanjutnya melakukan penyimpulan serta membangun, mengembangkan, dan merespon penyajian data hasil analisis (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Abad 21

Kehidupan abad 21 telah menuntut generasi muda menguasai berbagai keterampilan yang dapat menunjang kehidupan di masa mendatang. Perkembangan ilmu pengetahuan melatar belakangi manusia menciptakan berbagai hal baru yang dapat menunjang aktivitas bahkan menggantikan peran manusia sebagai penggerak aktivitas dengan diciptakannya teknologi canggih. Perkembangan teknologi telah berdampak terhadap kemajuan dalam berbagai bidang yang melingkupi kehidupan manusia dan secara perlahan mulai mengurangi peran manusia sebagai sumber daya manusia dengan robot-robot canggih.

Melengkapi zaman modern diiringi dengan kesiapan manusia untuk siap bertarung dengan hasil pengembangan teknologi canggih agar mampu bertahan di tengah pergantian peran manusia menjadi mesin pintar. Menyongsong kemajuan yang terus berjalan seiring dengan tuntutan zaman, generasi muda sebagai kelompok yang akan berjuang di tengah gempuran teknologi harus mempersiapkan diri dengan berbagai kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 yang disebut sebagai masa transformasi manusia menuju era digital yang merubah segalanya. Mengembangkan kemampuan peserta didik yang dibutuhkan pada abad 21 mencakup memiliki kemampuan berinovasi, berfikir kritis, memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan tim, dan kemampuan dalam berkreaitivitas serta berinovasi (Bialik et al., 2015; Dewi, 2010; Dicerbo, 2014; Wijaya et al., 2016).

Pembelajaran abad 21 diterapkan beriringan dengan kemajuan teknologi dalam membantu berjalannya proses pembelajaran yang mampu membekali peserta didik berbagai kemampuan dalam kehidupannya. Teknologi

pertumbuhan kemampuan yang diharapkan dalam mengintegrasikan perpecahan dalam sistem pendidikan yang merupakan pusat dalam menyiapkan pekerja pada generasi muda (Rahmawati & Sastrapraja, 2017). Dengan demikian, sistem pendidikan harus direncanakan dengan mengacu pada pengembangan kemampuan abad 21.

Kekuatan arus perkembangan teknologi dan perubahan gaya kehidupan generasi muda harus diseimbangi dengan keterampilan-keterampilan generasi muda dalam menghadapi kehidupan dengan teknologi pesatnya.

1. Kreativitas dan inovasi

Tuntutan abad 21 dengan kemampuan dalam berkreaitivitas dapat menciptakan berbagai penemuan yang sesuai dengan kemajuan kehidupan abad 21. Generasi muda dituntut untuk mampu mengkreaitivitas berbagai produk yang dapat mendorong peningkatan ekonomi negara dan dunia. Keahlian dalam berkreaitivitas menjadi keahlian utama yang harus dimiliki oleh generasi muda, khususnya pelajar dalam kehidupan abad 21. Keterampilan berfikir kreatif adalah kemampuan dengan berbagai keterampilan berfikir (Priantini et al., 2013). Manusia tidak hanya dapat memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologinya. Kehidupan masyarakat akan bergantung pada kreativitasnya dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permasalahan akan datang seiring dengan kemajuan pengetahuan yang berdampak pada kemampuan masyarakat untuk mampu menciptakan pemecahan masalah-masalah melalui kemampuannya dalam berkreaitivitas. Sebagian dari kita memikirkan bahwa yang sangat menarik, penting, dan manusia dapat menciptakan kreativitas ketika kita terlibat dalam kreativitas, manusia akan merasa bahwa hidup sepenuhnya akan bermakna dalam sisa kehidupan ini (Bialik et al., 2015).

2. Kolaborasi

ketika siswa dibutuhkan atau siswa tersebut mendapatkan haknya (Beydili & Yildirim, 2013).

Kategori keahlian yang diperlukan untuk mengurangi adanya penyimpangan informasi adalah dengan penanaman keterampilan pada diri siswa. Keterampilan penyelidikan merupakan keterampilan dasar yang diterapkan dalam pembelajaran IPS. Penyelidikan merupakan serangkaian kegiatan suatu proses yang saling terkait dimana para ahli dan siswa mengajukan pertanyaan mengenai dunia alami dan fenomena yang diselidiki sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas (Simsek & Kabapınar, 2010). Keterampilan penyelidikan meliputi dasar pembentukan keterampilan intelektual, keterampilan berfikir reflektif, dan keterampilan berfikir konstruktif. Keterampilan penyelidikan diterapkan dengan memadukan aspek kognitif siswa dan hasil analisa siswa terhadap suatu permasalahan yang memiliki fase perkembangan melalui proses pembelajaran (Pedaste et al., 2015). Menurut Stenberg dan Subotnik (2006) bahwa untuk kurikulum berfokus pada pengembangan kemampuan belajar dalam penalaran (analitis, berfikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah), ketangguhan (kecakapan hidup seperti fleksibilitas, kemampuan beradaptasi dan kemandirian), serta tanggung jawab (kebijaksanaan atau penerapan kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan untuk kebaikan bersama) (Pedaste et al., 2015). Keterampilan penyelidikan membutuhkan kolaborasi proses komunikasi dan berfikir dalam mengembangkan keterampilan penyelidikan siswa.

Mengajari siswa keterampilan penyelidikan terkadang berarti memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi berbagai isu yang berarti bagi siswa. Bagi generasi selanjutnya, penyelidikan ilmiah tidak hanya membutuhkan keterampilan saja, namun juga memadukan pengetahuan yang lebih spesifik dalam setiap praktiknya (Kruita et al., 2018). Keterampilan penyelidikan menumbuhkan daya analisis tinggi kepada siswa yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pengetahuan pada setiap siswa yang berbeda-beda menjadi penguat dalam melakukan analisa, melakukan diskusi mengenai berbagai isu-isu sosial, dan membuat pemecahan masalah atas isu. Keterampilan berfikir sebagai pendukung siswa untuk terampil dalam melakukan penyelidikan guna mengurangi

adanya penggunaan negatif digital informasi harus disadari bahwa keterampilan tersebut yang harus dikuasai oleh siswa.

Penggunaan keterampilan penyelidikan menghasilkan berkembangnya berbagai keterampilan pada siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang guru dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan daya analisis siswa terhadap permasalahan sosial dan penyelesaian masalah yang harus dilakukan. Guru membimbing siswa untuk menerapkan pengetahuan yang baru dibangun untuk memperluas, menganalisis, mengkritik, dan mempertahankan hipotesis barunya (Hindun et al., 2020; Kruita et al., 2018).

Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang menceminkan pembelajaran berbasis pada daya analisis siswa dengan mengkonstruksikan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam mencari penyelesaian masalah sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru bagi siswa (Mayasari et al., 2015). Permasalahan yang terjadi pada lingkungan sosial merupakan sumber dan media dalam pembelajaran IPS yang diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengomunikasikan pengalaman belajar secara lebih nyata dan bermakna (Pujatama, 2014). Menurut Gagne (1977) bahwa Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan memiliki peran sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan penilai prestasi belajar siswa (Setyana, 2014).

Kegiatan pembelajaran pemecahan masalah adalah kegiatan pembelajaran dengan daya analisa yang kuat dengan keterkaitan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran dalam menerapkan kegiatan penyelidikan dasar pada masalah sosial sangat bergantung pada guru IPS dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan penyelidikan disertai dengan pemahaman guru yang dimiliki mengenai penyelidikan dengan berbagai disiplin ilmu serta mengajarkan proses yang harus dilakukan kepada siswa. Berbagai langkah-langkah dilakukan guru memantau kemajuan keterampilan dan menilai tingkat kemahiran keterampilan melalui berbagai tes yang dapat menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan penyelidikan siswa.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran investigasi topik yang telah ditentukan. Siswa aktif melakukan penyelidikan. Belajar dengan menggunakan aktivitas investigasi dapat mendukung perubahan perilaku kepada arah yang lebih baik hasil dari interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan sosial. Keaktifan siswa merupakan paduan antara berfikir dan menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pembelajaran investigasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS mendorong keaktifan siswa, kreativitas, serta kolaborasi dalam menentukan rancangan kegiatan penyelidikan yang akan dilaksanakan. Siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai landasan dalam mengembangkan kegiatan investigasi (Rakhman et al., 2017; Wahyuni, 2014).

Kegiatan pembelajaran memadukan berbagai disiplin ilmu dalam membantu memecahkan permasalahan sosial dalam memerangi tersebarnya berita Hoax. Kegiatan penyelidikan dilakukan untuk mencari kebenaran dari suatu berita yang tersebar di masyarakat. Keterampilan penyelidikan menanamkan pada setiap siswa untuk bersikap ilmiah menanggapi isu-isu kontroversial yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan sosial. Pembekalan diri pada siswa dengan adanya keterampilan penyelidikan membangun generasi muda cerdas dalam menanggapi perkembangan informasi digital. Keterampilan penyelidikan perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS khususnya di era globalisasi abad 21 adalah menjadi bagian dalam menanamkan keterampilan abad 21 salah satunya bersikap kritis dalam menerima berbagai hal perubahan. Dalam proses pendidikan, siswa ingin menyadari etika dan tanggungjawab, mendapatkan informasi yang teoritis, mendapatkan keterampilan analitis, menafsirkan dan memecahkan masalah menggunakan teknologi modern dan alat yang dapat mencapai solusi optimal (Yasara & Kalfaa, 2015).

Sikap kepedulian yang ditanamkan melalui keterampilan penyelidikan adalah merupakan faktor utama keterampilan penyelidikan harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS untuk memerangi berbagai permasalahan sosial. Ilmu sosial dalam kata sosial mengacu pada bagaimana kita belajar mengenai dunia dan lingkungan sosial tempat

kita hidup (Crocco & Marino, 2015). Kepedulian terhadap sesama akan tumbuh seiring dengan ditanamkannya keterampilan penyelidikan. Kepedulian dunia dibutuhkan oleh siswa untuk belajar secara kolaboratif dengan berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda untuk membuka rasa kepedulian terhadap sesama (Sari, 2014). Ini lah cara tepat yang diterapkan pada pembelajaran IPS untuk menyiapkan siswa hidup di abad 21. Pada generasi di masa mendatang, penemuan yang akan datang harus dilakukan dalam komunitas belajar yang menyediakan pengetahuan mengenai proses penyelidikan dalam menanamkan keterampilan penyelidikan pada siswa.

Pembelajaran IPS berbasis masalah dengan mengangkat isu-isu kontroversial dengan minimnya bukti sehingga dengan mudah tersebar dikalangan masyarakat, dapat menjadi sebuah sumber belajar yang menghendaki siswa melakukan analisis suatu proyek permasalahan. Siswa terlibat dengan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam menemukan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih otentik (Setiana, 2014). Keterampilan penyelidikan menjadi bagian dalam menumbuhkan kepekaan sosial terhadap siswa pada era modernisasi dengan banyaknya pemberitaan yang berubah menjadi pemberitaan isu-isu negatif. Keterampilan dalam menerima informasi dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran IPS sebagai keterampilan dasar kepekaan.

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan melakukan kegiatan eksperimen yang memadukan kolaborasi, kreativitas, inovatif, berfikir kritis dalam mencari fakta akan suatu kebenaran informasi.. Pembelajaran dengan memberikan ruang siswa menyelesaikan suatu permasalahan pada lingkungan sosial untuk menanamkan keterampilan penyelidikan dalam pembelajaran IPS berkontribusi memberikan pelajaran tanggungjawab, kemandirian dalam menentukan sumber dan data yang digunakan serta proses dalam mencari data yang diharapkan. Siswa bersama teman berkolaborasi merancang penyelesaian atas pemecahan masalah.

Keterampilan sosial merupakan kerangka utama untuk menjalin interaksi dengan manusia (Umami & Musyarofah, 2019). Penelitian mengenai keterampilan sosial mengidentifikasi beberapa perilaku dan ucapan mempengaruhi

penilaian orang lain (Jones et al., 1982). Keterampilan sosial adalah keterampilan yang dapat memberikan pemahaman terhadap setiap manusia dan faktor menentukan pertimbangan keberadaan lingkungan (Ulum, 2018). Hasil belajar IPS mengacu kepada dua aspek yang akan dikuasai siswa, salah satu aspek adalah terbentuknya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berfikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Kesimpulan

Perkembangan era informasi digital telah berdampak terhadap perubahan dalam kehidupan sosial. Persebaran informasi yang tidak terkontrol berdampak terhadap semakin meningkatnya persebaran informasi negatif di kalangan masyarakat dengan minimnya data pendukung atau fakta di balik persebaran informasi. Pendidikan abad 21 berperan dalam menyiapkan generasi muda yang dapat memberikan pemecahan masalah sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Menanamkan keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang dibutuhkan generasi muda agar mampu bertahan dalam arus perubahan dan perkembangan zaman serta teknologi yang semakin berkembang pesat. Perubahan akan terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi yang memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi telah merubah aktivitas manusia menjadi aktivitas yang dapat digantikan dengan robot-robot manusia. Indonesia dengan keterbukaannya dalam menerima perubahan dan perkembangan zaman telah masuk dalam era informasi digital. Persebaran informasi yang semakin meningkat berkembang seiring dengan ketidakabsahan data dalam mendukung informasi dan isu-isu yang banyak berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan IPS berperan dalam membentuk generasi muda dengan keterampilan penyelidikan guna mmerangi penyebaran hoax di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alismail, H. A., & Mcguire, P. (2015). 21 st Century Standards and Curriculum : Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083656>
- Baldock, K., & Murphrey, T. P. (2020). Secondary Students ' Perceptions of Inquiry-based Learning in the Agriculture Classroom. *Journal of Agricultural Education*, 61(1), 235–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.5032/jae.2020.01235>
- Behar-Horenstein, L. S. (2011). Teaching Critical Thinking Skills In Higher Education: A Review Of The Literature. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 8(2), 25–42. <https://doi.org/10.19030/tlc.v8i2.3554>
- Beydili, E., & Yildirim, B. (2013). Human Rights As A Dimension of Social Work Education. *4th International Conference on New Horizons in Education*, 106, 1393–1398. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.155>
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., & Groff, J. S. (2015). Skills for the 21 st Century : What Should Students Learn? In *Character Education for the 21st Century* (Issue 2015). Center for Curriculum Redesign. www.curriculumredesign.org
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Crocco, M. S., & Marino, M. P. (2015). Promoting Inquiry-Oriented Teacher Preparation in Social Studies through the Use of Local History. *The Journal of Social Studies Research*, March. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.11.001>
- Dewi, F. (2010). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v9i2.3248>
- Dicerbo, K. (2014). Assessment and teaching of 21st century skills. *Assessment in*

- Education: Principles, Policy & Practice*, 21(4), 502–505.
<https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.931836>
- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment and Teaching of 21 Century Skills*. Springer Dordrecht Heidelberg New York London.
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- Hindun, I., Miharja, F. J., Permana, T. I., Setyawan, D., & Fauzi, A. (2020). Critical Thinking Skills of Students With High Academic Ability: Profile and Its Effect on Cognitive Learning Outcomes. *INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATIONS IN ENGINEERING RESEARCH AND TECHNOLOGY [IJIERT]*, 7(6), 61–66.
<https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/321>
- Jones, W. H., Hobbs, S. A., & Hockenbury, D. (1982). Loneliness and Social Skill Deficits. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(4), 682–689.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.4.682>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kruitaa, P. M., Oostdama, R. J., Berga, E. van den, & Schuitemab, J. A. (2018). Assessing students' ability in performing scientific inquiry: instruments for measuring science skills in primary education. *ReseaRch in Science & Technological EducaTion*, 36(4), 413–439.
<https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1421530>
- Kuhn, D., Black, J., Keselman, A., & Kaplan, D. (2000). The Development of Cognitive Skills to Support Inquiry Learning. *Cognition and Instruction*, 18(4), 495–523.
<http://www.jstor.org/stable/3233891>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–111.
http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENGEMBANGAN_PROGRAM_PEMBELAJARAN_IPS_UNTUK_MENINGKATKAN_KOMPETENSI_KETERAMPILAN_SOSIAL.pdf
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2015). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *JPFK*, 2(1), 48–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Pangestu, R., Sabariani, R., & Safitri, S. (2025). Isu Global dan Transformasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Era Modern. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(103), 42–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.737>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., Jong, T. De, Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning : Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14(2015), 47–61.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Priantini, D. A. M. M. O., Atmadja, N. B., & Marhaeni, A. A. I. (2013). Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar IPS. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2013), 3–10.
<https://www.neliti.com/publications/119668/pengaruh-metode-mind-mapping-terhadap-keterampilan-berpikir-kreatif-dan-prestasi>
- Pujatama, P. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada Sekolah-Sekolah Di Kota

- Semarang). *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 38–43.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/6652>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *JPSB*, 9(2), 91–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jpsb.v9i2.2103>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78.
- Rahmawati, Y., & Sastrapraja, A. R. (2017). Developing 21st century skills in chemistry classrooms: Opportunities and challenges of STEAM integration. *The 4th International Conference on Research, Implementation, and Education of Mathematics and Science (4th ICRiems)*, 1868, 1–10.
<https://doi.org/10.1063/1.4995107>
- Rakhman, S., Asrori, & Kaswari. (2017). Hubungan Pendekatan Saintifik dan Konstruktivistik Dengan Perolehan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(10), 1–12.
- Rampai, N. (2013). The Development Model of Knowledge Management via Social Media to Enhance Graduated Student ' s Self-Directed Learning Skill. *13th International Educational Technology Conference*, 103, 1006–1010.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.425>
- Rasiman. (2006). Menelusuran Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Bagi Siswa Dengan Kemampuan Matematika Tinggi. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/aks.v3i1/Maret.221>
- Riawan, R., Fitriyani, A., Sari, A. M., & Anggraini, L. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SDN 02 Metro Timur. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 68–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2139>
- Saavedra, A. R. (2012). Teaching and Learning 21st century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *AARE/APERA Conference, Sydney, April*, 1–35.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Setiana, N. (2014). Pembelajaran IPS Terintegrasi Dalam Konteks Kurikulum 2013. *EduHumaniora*, 6(2), 95–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4574>
- Setyana, M. (2014). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS di SMK. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(1), 84–88.
<https://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4447>
- Simsek, P., & Kabap1nar, F. (2010). The effects of inquiry-based learning on elementary students ' conceptual understanding of matter , scientific process skills and science attitudes. *WCES-2010*, 2, 1190–1194.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.170>
- Thaiposri, P., & Wannapiroon, P. (2015). Enhancing students ' critical thinking skills through teaching and learning by inquiry-based learning activities using social network and cloud computing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2137–2144.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.013>
- Tusriyanto. (2009). Pembelajaran IPS Berbasis Research. *Elementary*, 1(1), 58–68.
- Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *AL-BIDAYAH*, 10(2), 111–135.
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>

- Umami, I., & Musyarofah. (2019). Upaya Guru Ips Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(1), 73–88.
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.3>
- Wahyuni, S. (2014). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro. *Scholaria*, 4(3), 97–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p97-106>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang*, 1, 263–278.
- Yasara, Y., & Kalfaa, S. M. (2015). The effects of social , cultural and education dynamics on the education-training environment in architectural education ; the case study of the department of architecture , KTU. *4th WORLD CONFERENCE ON EDUCATIONAL TECHNOLOGY RESEARCHES, WCETR- 2014*, 182, 408–413.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.807>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, June*, 1–18.